

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1. Kajian Pustaka

Kajian pustaka berfokus pada penelitian terdahulu. Ini dimaksudkan untuk memperkuat kajian penelitian yang ada, sehingga aspek-aspek substansi dari penelitian terdahulu yang belum pernah diteliti dapat dilakukan dalam penelitian yang akan datang. Kajian pustaka ini juga menunjukkan kajian penelitian terdahulu mengenai pola-pola komunikasi yang terjadi di sebuah lingkungan Pondok Pesantren.

Subjek penelitian ini adalah beberapa hal yang berhubungan dengan Pesantren dan Pendidikan Islam dalam beberapa varian beserta objek masalah yang menjadi fokus penelitiannya. Hal ini dimaksudkan untuk memberikan bahan perbandingan bagi peneliti mengenai pola komunikasi yang terjadi di lingkungan pesantren agar dapat dipahami secara komperhensif, sehingga peneliti mampu menyajikan aspek-aspek yang belum tersaji dalam penelitian sebelumnya serta menghasilkan penelitian yang memiliki nilai originalitas dan nilai manfaat bagi bidang akademik. Adapun penelitian-penelitian yang relevan dengan masalah yang diteliti adalah sebagai berikut:

2.1.1. Penelitian Terdahulu

1. Komunikasi Antarpribadi Ustadz dan Santri Putera di Pondok Pesantren Hudan, Desa Jati tarogong Kaler, Garut . Oleh Acep Abdul Aziz, Program Studi Jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Garut, Garut 2016.

Dalam penelitian ini penulis bertujuan untuk mencoba mengungkapkan komunikasi antarpribadi ustadz dan santri putera di lingkungan pondok pesantren, di dalam pelaksanaan program pesantren di dalam sebuah lembaga pendidikan islam bernama Hudan.

Penelitian ini merumuskan tentang komunikasi antarpribadi ustadz dan santri putera dan metode apa saja yang diungkapkan oleh ustadz dan santri dalam pelaksanaan program kegiatan belajar mengajar di pondok pesantren Hudan, Kampung jati tarogong kaler Garut. Pendekatan yang digunakan adalah bersifat kualitatif, dengan data yang didapat dari hasil pengamatan di lapangan, wawancara mendalam, dan dokumentasi di pondok pesantren tersebut.

Penyampaian komunikasi dilakukan dengan menggunakan beberapa pola dan metode, seperti pola komunikasi antar pribadi, komunikasi kelompok, dan komunikasi intruksional. Sedangkan metode komunikasi yang digunakan pesantren seperti ceramah, hafalan, latihan, serta metode membaca dan menyimak.

2. Pola Komunikasi Pengasuhan Anak di Yayasan Panti Sosial Al-Amin Garut. Muhammad Kurnia, Program Studi Jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Garut, Garut 2015.

Penelitian ini berfokus pada komunikasi antarpribadi dalam sebuah panti sosial Anak Asuh Al-Amin Garut, yang mana komunikasi antarpribadi tersebut terjalin diantara pengasuh dan anak panti yang berada di panti sosial Anak Al-Amin. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui komunikasi antarpribadi yang bagaimanakah yang diaplikasikan para pengasuh panti sosial dalam mendidik para anak panti sosial Anak Al-Amin Garut.

Di dalam penelitian ini ditambahkan juga beberapa teori komunikasi yang digunakan seperti strategi komunikasi, fungsi komunikasi, bentuk komunikasi dan teori tentang panti sosial, latar berdirinya Yayasan panti sosial Al-Amin Garut serta metode yang digunakan dalam pembelajaran di panti.

Metodologi yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, yaitu menggambarkan fenomena lapangan dengan melakukan observasi langsung, melakukan wawancara mendalam dan mencari data-data pendukung, seperti data-data panti mengenai jumlah anak di panti, program-program panti, dan lain sebagainya.

Dalam komunikasi antarpribadi yang dilakukan diantara pengasuh panti dengan anak panti, pengasuh dalam hal ini elemen pengajar dan pengasuh panti melakukan komunikasi antarpribadi dengan anak panti untuk mengatasi beberapa hal seperti: masalah ekonomi, lingkungan, pendidikan dan masalah

anak dalam bergaul dengan anak lainya. Komunikasi antarpribadi memberikan jalan bagi terciptanya keharmonisan dua pihak, dalam hal ini antar anak dengan pengasuh panti, dalam komunikasi ini keluhan-keluhan dan segala bentuk hambatan dan kesulitan yang dialami anak. Pelaksanaan komunikasi antarpribadi dilakukan oleh pengasuh terhadap anak panti adalah pada saat belajar dan diluar pembelajaran. Komunikasi yang dilakukan di dalam pembelajaran bersifat formal dan resmi, sedangkan komunikasi yang terlaksana diluar pembelajaran bersifat non formal. Pesan yang disampaikan dapat berupa motivasi, teguran dan nasihat yang bertujuan untuk meningkatkan semangat belajar anak panti.

3. Model Komunikasi Kyai dengan Santri di Pondok Pesantren “Ribathi” Miftahul Ulum, Kota Malang. Oleh Moch. Fuad Nasvian, Program Studi Jurusan Pascasarjana Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Brawijaya Malang 2013.

Dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan penlitian pada model komunikasi Kyai dengan Santri dalam menanamkan nilai keagamaan, terutama pada nilai akhlaknya.

Model komunikasi yang dilakukan yaitu komunikasi verbal dan non verbal pada pembinaan atau bimbingan yang dilakukan oleh kyai ketika ada santri berperilaku tidak sesuai dengan peraturan pondok pesantren, seperti membolos dalam kegiatan belajar mengajar atau keluar pondok tanpa pamit. Kegiatan bimbingan yang dilakukan dengan model komuikasi interpersonal ini biasa

dilaksanakan pada malam hari ketika semua kegiatan rutin pondok pesantren telah selesai dilaksanakan.

Selain meneliti pada proses pembinaan santri, peneliti juga meneliti pada kegiatan muthola'ah yang dilaksanakn setiap pagi, kegiatan muhadoroh yang dilaksanakan pada setiap hari sabtu serta pada proses belajar mengajarnya setiap hari yang diikuti oleh semua santri, karena semua kegiatan ini juga mempunyai tujuan yang sama, yaitu untuk menciptakan santri yang memiliki kompetensi akademik tinggi serta untuk menciptakan santri yang berahlaqul karimah dimanapun santri itu berada.

Adapun penelitian terdahulu sebagai bahan perbandingan, peneliti meringkas semua penelitian terdahulu tersebut kedalam sebuah susunan tabel matriks berikut:

Tabel 1.1 Matriks Penelitian Terdahulu Dalam Pendekatan Kualitatif Tentang Komunikasi Antarpribadi Ustadz dan Santri Putera di Pondok Pesantren Hudan, Desa Jati tarogong Kaler, Garut.

No	Item	Isi
1	Nama, Tahun, Universitas dan nama kota, Judul	Acep Abdul Aziz, 2016, Jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Garut, Tentang: Komunikasi Antarpribadi Ustadz dan Santri Putera di Pondok Pesantren Hudan, Desa Jati tarogong Kaler, Garut.
2	Tujuan Penelitian	Untuk mengetahui proses komunikasi antarpribadi antara ustadz dengan santri yang berperan sebagai Pembina dan pembimbing para santrinya.
3	Pendekatan Penelitian	Metode Deskriptif Kualitatif
4	Teori	Komunikasi Interpersonal
5	Hasil	Pondok Pesantren Hudan, merupakan salah satu lembaga yang mengajarkan ilmu Agama Islam. Dalam proses belajar mengajarnya lebih menekankan pada aplikasi langsung dan praktek terhadap ajarnnya, seperti evaluasi dakwah, hafalan hadist, muthola'ah dan sebagainya. Pengajaran ilmu-ilmu Agama Islam tersebut dimaksudkan agar nilai-nilai Islam tertanam dalam diri para santri. Dalam komunikasi sehari-hari, santri diwajibkan untuk

		menggunakan Bahasa yang sopan, baik itu didalam kelas maupun ketika berada di asrama. Pemakaian Bahasa yang sopan sebagai Bahasa sehari-hari ini ditunjukkan untuk mengembangkan sumber daya manusia agar bisa menguasai Bahasa yang baik dan benar. Hal ini dimaksudkan guna menghadapi keraguan masyarakat akan mubaligh yang kurang baik bahasanya saat berdakwah. Peran ustadz di pesantren ini adalah pengajar sekaligus Pembina santri yang memiliki tanggung jawab sebagai pembimbing santri baik itu dari kedisiplinan beribadahnya maupun dalam penggunaan bahasanya. Apabila ada seorang santri yang melanggar aturan pondok, maka ustadzlah yang mempunyai tanggung jawab besar atas ketidak patuhan santri tersebut terhadap peraturan pondok pesantren. Setiap harinya ustadz berhadapan dan berkomunikasi dengan santri yang melanggar. Interaksi antara ustadz dengan santri ini merupakan bentuk komunikasi antarpribadi. Dalam bimbingan tersebut terdapat proses komunikasi yang bersifat dialogis yang memungkinkan adanya pertukaran informasi dan timbal balik diantara ustadz dengan santri. Komunikasi yang bersifat dialogis sangat penting dalam membimbing santri karena lebih efektif dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan sehingga proses pembelajaran dalam kelas pun dapat lebih efektif. Hasil dari komunikasi antarpribadi yang efektif tersebut dapat dilihat dari kedisiplinan santri dalam beribadah serta bagusnya akhlaq santri ketika berada di lingkungan pondok pesantren huda. Semua ini bertujuan untuk mencetak santri yang Islami ditengah perubahan sosial.
6	Perbedaan dan persamaan dengan	Perbedaan:

	penelitian yang akan peneliti lakukan	- Adanya variable lain yang disebutkan oleh penulis, yaitu guna “menanamkan nilai-nilai akhlaq”, jadi komunikasi yang dibahas seperti hanya untuk menanamkan nilai-nilai akhlaqnya saja. Sementara peneliti dalam pembahasan pola komunikasi tidak menambahkan variable lain, jadi komunikasi yang dibahas lebih mengarah kepada kehidupan sehari-hari dan tidak hanya menanamkan nilai-nilai akhlaq saja, tetapi dalam tujuan yang lebih luas. - Tempat penelitian yang dibahas penulis merupakan sebuah pondok pesantren tradisional dengan denah dan wilayah yang kecil , sedangkan peneliti meneliti di sebuah pondok pesantren modern yang dengan wilayah yang cakupannya lebih besar dan luas dari pondok pesantren tradisional pada umumnya. Persamaan: - Objek penelitian sama-sama meneliti komunikasi antara ustadz dengan santri putera. - Menggunakan teori yang sama, yaitu komunikasi interpersonal. - Subjek yang diteliti merupakan komunikasi yang terjadi di pesantren. - Memiliki tujuan pendekatan dan metode pendekatan yang sama. - Objek yang sama berupa santri dan ustadz.
7	Kritik	Akan lebih baik jika teknik pengumpulan data-data yang digunakan adalah observasi partisipan atau terlibat langsung sebagai anggota santri dari

		pesantren, sedangkan peneliti disini hanya menggunakan teknik pengumpulan data dengan cara observasi non partisipan atau tanpa peran serta.
--	--	---

Tabel 1.2 Matriks Penelitian Terdahulu Dalam Pendekatan Kualitatif Tentang Pola Komunikasi Pengasuhan Anak di Yayasan Panti Sosial Al-Amin Garut. Program Studi Jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Garut.

No	Item	Isi
1	Nama, Tahun, Universitas dan nama kota, Judul	Muhammad Kurnia, 2015, Jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Garut, Tentang: Tentang Pola Komunikasi Pengasuhan Anak di Yayasan Panti Sosial Al-Amin Garut.
2	Tujuan Penelitian	a. Untuk mengetahui bagaimana pola komunikasi pengasuh terhadap anak panti, di Yayasan Panti Sosial Al-Amin Garut b. Untuk memperoleh gambaran tentang metode yang digunakan dalam program tersebut
3	Pendekatan Penelitian	Metode Kualitatif Deskriptif
4	Teori	Pola Komunikasi a. Komunikasi Antarpribadi b. Komunikasi Kelompok c. Komunikasi Intruksional
5	Hasil	Dalam melaksanakan proses pembelajaran yakni dengan menggunakan pola-pola komunikasi dan metode sebagai pendukung untuk mencapai hasil akhir yang maksimal, maka disimpulkan bahwa: a. Pola komunikasi yang dilakukan dalam proses belajar mengajar di yayasan panti sosial Al-Amin secara umum menggunakan tiga macam pola komunikasi, yaitu komunikasi antarpribadi, komunikasi kelompok, komunikasi instruksional.

		b. Metode yang digunakan dalam proses belajar mengajar di yayasan panti sosial Al-Amin menggunakan beberapa macam metode, diantaranya metode bermain, metode latihan, metode membaca dan menyimak.
6	Perbedaan dan persamaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan	Perbedaan: - Menggunakan teori yang lebih kompleks yaitu pola komunikasi yang didalamnya terdapat komunikasi antarpribadi, komunikasi kelompok dan komunikasi instruksional. Sedangkan peneliti hanya akan menggunakan teori yang lebih khusus, yaitu teori komunikasi interpersonal sebagai teori yang akan digunakan dalam penelitian. Persamaan: - Pendekatan menggunakan deskriptif kualitatif yang melalui pengamatan di lapangan, wawancara mendalam dan dokumentasi di yayasan panti sosial Al-Amin.
7	Kritik	Secara materi sudah bagus namun masih banyak kesalahan dalam penulisan, seperti jarak spasi dan penulisan yang masih bnayak yang perlu dikoreksi.

Tabel 1.3 Matriks Penelitian Terdahulu Dalam Pendekatan Kualitatif Tentang Model Komunikasi Kyai dengan Santri di Pondok Pesantren “Ribathi” Miftahul Ulum, Kota Malang.

No	Item	Isi
1	Nama, Tahun, Universitas dan nama kota, Judul	Moch. Fuad Nasvian, 2013, Jurusan Pascasarjana Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Brawijaya Malang, Tentang: Model Komunikasi Kyai dengan Santri di Pondok Pesantren “Ribathi” Miftahul Ulum, Kota Malang.
2	Tujuan Penelitian	Untuk mengetahui model komunikasi antara kyai dengan santri yang berperan sebagai guru dan murid.
3	Pendekatan Penelitian	Deskriptif Kualitatif
4	Teori	Komunikasi Antarpribadi
5	Hasil	Interaksi sosial adalah proses komunikasi yang senantiasa menyambung hubungan interpersonal manusia yang satu dengan yang lainnya. Setiap peristiwa komunikasi mesti membangun sebuah model komunikasi, yang menjadi identitas individu atau sekelompok manusia. Kegiatan komunikasi sudah terjadi secara rutin dalam kehidupan manusia sehari-hari, sehingga perlu kiranya memperhatikan dari setiap proses komunikasi sebagai penentuan dan tindakan korektif pada model komunikasi itu sendiri. Penelitian ini mendiskripsikan model proses komunikasi kyai,dengan santri di pondok pesantren Ribathi Miftahul Ulum selama 24 jam pada kegiatan

		formal dan non-formal. Metode yang digunakan dalam penelitian ini deskriptif kualitatif, dengan pendekatan fenomenologi. Penelitian ini menganalisis proses komunikasi dengan menggunakan model transaksi, model transmisi, model ritual dan ekspresif, model publisitas, dan model resepsi. Model komunikasi kyai dengan santri adalah: Pertama. Pada saat acara penerimaan santri baru, acara dialog jum'at, dan ketika menangani santri yang bermasalah arus komunikasi yang digunakan dua arah, dengan menyepakati model komunikasi DeVito. Kedua. Ketika acara perlantasi, arus komunikasi yang digunakan satu arah, dengan menyentuh model komunikasi yang diterbitkan oleh Harold Dwight Lasswell.
6	Perbedaan dan persamaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan	Perbedaan: - Teori yang digunakan adalah teori antarpribadi, sedangkan peneliti menggunakan teori komunikasi interpersonal. - Objek pada penelitian terdahulu lebih bersifat umum, makna kyai di dalam penelitian terdahulu yaitu adanya kyai yang berperan sebagai pimpinan umum pesantren. Sedangkan peneliti menentukan objek yang akan diteliti secara lebih spesifik, yaitu ustadz. Persamaan: - Subjek yang diteliti merupakan komunikasi yang terjadi di pesantren. - Memiliki tujuan pendekatan dan metode pendekatan yang sama.
7	Kritik	Di dalam skripsi penelitian terdahulu ini, tidak adanya tinjauan atau kajian pustaka dengan penelitian terdahulu yang sebelumnya.

2.2. Kerangka Teoritik

2.2.1. Komunikasi Antarpribadi

Pada dasarnya komunikasi interpersonal atau komunikasi antarpribadi memiliki pengertian sebagaimana komunikasi secara umumnya. Dalam proses komunikasi interpersonal juga terdapat komunikator, pesan dan komunikan. Hanya saja komunikasi interpersonal (*interpersonal communication*) merujuk pada komunikasi yang terjadi secara langsung antara dua orang atau lebih.

Dalam buku Komunikasi dan Hubungan Masyarakat yang ditulis oleh H. A. W. Widjaja dijelaskan bahwa, “interpersonal communications, komunikasi antarpribadi yaitu proses pertukaran informasi serta pemindahan pengertian antara dua orang atau lebih di dalam suatu kelompok kecil manusia”.

2.2.1.1. Pengertian Komunikasi Antarpribadi

Komunikasi Antarpribadi adalah komunikasi yang berlangsung antara dua individu atau lebih yang dapat berlangsung secara tatap muka (*face to face*). Komunikasi antarpribadi dikatakan efektif dalam merubah perilaku orang lain apabila kesamaan makna mengenai apa yang dibicarakan. Ciri khas yang tampak dalam komunikasi ini adalah arus balik langsung yang dapat ditangkap oleh komunikator, baik secara verbal dalam bentuk kata-kata maupun secara nonverbal dalam bentuk gerak-gerik seperti anggukan dan lain sebagainya. Selama proses komunikasi antarpribadi langsung antara komunikator dan komunikan tersebut akan terjadi adanya

pengertian fungsi secara bergiliran satu sama lain. Proses berubahnya perilaku atau tingkah laku individu adalah melalui beberapa tahapan dimana satu tahap dengan tahap lainnya saling berhubungan, seorang individu menerima informasi, dan kemudian mengelola informasi tersebut, menyimpan dan menghasilkan kembali dalam bentuk satu keputusan berupa penolakan atau penerimaan terhadap informasi yang disampaikan tersebut.

2.2.1.2. Definisi Komunikasi Antarpribadi Menurut Para Ahli

Menurut Sarwono, komunikasi interpersonal adalah termasuk pesan pengiriman dan penerimaan pesan antara dua atau lebih individu. Hal ini dapat mencakup semua aspek komunikasi seperti mendengarkan, membujuk, menegaskan, komunikasi nonverbal, dan sebagainya. Sebuah konsep utama komunikasi interpersonal terlihat pada tindakan komunikatif ketika ada individu yang terlibat tidak seperti bidang komunikasi seperti interaksi kelompok, dimana mungkin ada sejumlah besar individu yang terlibat dalam tindak komunikatif (Sarwono, 2009).

Menurut Deddy Mulyana, komunikasi interpersonal merupakan sebuah komunikasi yang dilakukan oleh dua orang atau lebih mengenai suatu pesan tertentu secara langsung, sehingga orang-orang tersebut dapat bereaksi terhadap komunikasi yang sedang mereka lakukan, baik itu secara verbal maupun secara nonverbal (Mulyana, 2008:81).

Adapun De Vito mendefinisikan komunikasi interpersonal merupakan kegiatan yang dilakukan dua orang atau lebih dalam menyampaikan pesan secara tatap muka. Dalam komunikasi interpersonal terdapat hal-hal yang terjadi saat proses komunikasi tersebut berlangsung, antara lain. Pembukaan diri (*self-disclosure*), membangun kepercayaan, berkomunikasi secara verbal dan nonverbal, mengungkapkan perasaan, saling menerima dan mendukung dan menemukan solusi untuk menyelesaikan konflik. Ciri-ciri komunikasi interpersonal Menurut De Vito (1993:13 dalam Alo Liliweri, 2011:65) yaitu: Keterbukaan, empati, dukungan, rasa positif, dan kesamaan.

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang dilakukan dalam suatu hubungan interpersonal antara dua orang atau lebih, baik secara verbal maupun nonverbal, dengan tujuan untuk mencapai kesamaan makna. Yang menjadi acuan penulis dalam meneliti tentang pola komunikasi interpersonal antara ustadz dengan santri di sebuah pondok pesantren adalah komunikasi interpersonal menurut De Vito, karena yang menjadi landasan dalam pemilihan ini berdasarkan hasil dari ketiga pemaparan menurut para ahli yang lebih spesifik dan akan lebih efektif dalam menerapkannya.

Adapun lima ciri komunikasi antarpribadi menurut De Vito antara lain sebagai berikut:

1. Keterbukaan (*Openess*)

Komunikator dan komunikan saling mengungkapkan segala ide atau gagasan bahwa permasalahan secara bebas (tidak ditutup-tutupi) dan

terbuka tanpa rasa takut atau malu. Kedua- keduanya saling mengerti dan memahami pribadi masing- masing.

2. Empati (*Empathy*)

Kemampuan seseorang memproyeksikan dirinya dan orang lain di dalam lingkungannya.

3. Dukungan (*Supportiveness*)

Setiap pendapat, ide atau gagasan yang disampaikan mendapat dukungan dari pihak- pihak yang berkomunikasi. Dengan demikian keinginan atau hasrat yang ada di motivasi untuk mencapainya. Dukungan membantu seseorang untuk lebih bersemangat dalam melaksanakan aktivitas serta meraih tujuan yang diinginkan.

4. Rasa Positif (*Positiveness*)

Setiap pembicaraan yang disampaikan mendapat gagasan pertama yang positif, rasa positif menghindarkan pihak- pihak yang berkomunikasi untuk tidak curiga atau prasangka yang mengganggu jalannya interaksi keduanya.

5. Kesamaan/Kesetaraan (*Equality*)

Suatu komunikasi lebih akrab dalam jalinan pribadi yang lebih kuat, apabila memiliki kesamaan tertentu seperti kesamaan pandangan, sikap, usia, ideologi dan sebagainya (Liliweri, 1993 : 13).⁷

2.2.1.3. Karakteristik Komunikasi Antarpribadi

Untuk mengetahui adanya kehandalan dari bentuk komunikasi antarpribadi dapat terlihat dari adanya karakteristiknya yang menurut Everet M.Roger adalah sebagai berikut:

1. Arus pesanya yang cenderung dua arah.
2. Konteks komunikasinya tatap muka.
3. Tingkat umpan baliknya yang terjadi tinggi.
4. Kemampuan untuk mengatasi tingkat selektifitas yang tinggi.
5. Kecepatan jangkauan terhadap audience yang besar, relatif lambat.
6. Efek yang mungkin terjadi adalah perubahan sikap. (Liliweri, 1991:19).

Dalam setiap kegiatan, komunikasi antarpribadi selalu melibatkan orang sebagai organ pelaksana dalam penyampaian pesan, karenanya agar pesan yang disampaikan

⁷ <http://www.landasanteori.com/2015/10/pengertian-komunikasi-antar-pribadi.html> diakses tanggal 08 Juni 2018 pukul 10.00 WIB

oleh komunikator dapat memberikan hasil yang lebih baik, dapat digunakan teknik persuasif. Adapun teknik persuasif yang dimaksud dalam hal ini adalah suatu kegiatan dalam upaya membujuk komunikan agar melakukan atau berbuat sesuai dengan maksud dan tujuan komunikator. Misalnya seorang ustadz yang membujuk untuk dapat mentaati peraturan pesantren dengan teknik persuasif tertentu, karena tak jarang ada juga santri yang masih sangat susah untuk dapat mentaati dan menuruti tata tertib pesantren, yang pada umumnya terjadi pada santri yang masih baru dan tak jarang pula ada beberapa santri lama yang masih susah untuk menuruti peraturan pesantren.

Faktor-faktor sebagai pembentuk komunikasi antarpribadi dapat terlihat dengan jelas seperti halnya yang dikemukakan Halloran (Liliweri,1991:48) adalah sebagai berikut:

Perbedaan antar manusia:

1. Manusia meskipun merupakan makhluk yang sempurna namun tetap mempunyai kekurangan.
2. Adanya perbedaan motivasi antar manusia.
3. Kebutuhan akan harga diri yang harus mendapat pengakuan dari orang lain.

Dengan demikian kita dapat memahami bahwa komunikasi antarpribadi berlangsung karena adanya manifestasi dari diri manusia itu sendiri sebagai makhluk sosial yang membutuhkan orang lain. Jadi dapat dikatakan bahwa komunikasi antarpribadi sebenarnya merupakan proses sosial dimana orang-orang yang terlibat

didalamnya saling mempengaruhi, serta menunjukkan bahwa komunikasi antarpribadi lebih menonjolkan keterbukaan pihak-pihak yang sedang melakukan komunikasi.⁸

2.2.1.4. Proses Komunikasi Antarpribadi

Proses dapat diartikan sebagai rangkaian atau peristiwa yang sedang berlangsung untuk mencapai suatu hasil tertentu. Proses komunikasi itu sendiri merupakan rangkaian kegiatan atau peristiwa ketika pesan mulai disampaikan sendiri sampai terjadinya tindakan sebagai pengaruh dari pesan itu atau tidaknya perubahan pada sasaran.

Komunikasi antarpribadi adalah komunikasi antar dua orang atau lebih yang terjadi dalam bentuk kontak langsung. Sebagai suatu proses, komunikasi antarpribadi merupakan rangkaian tindakan, kejadian dan kegiatan yang terjadi secara terus menerus. Dengan kata lain, komunikasi antarpribadi bukanlah suatu hal yang statis, tetapi suatu yang dinamis. Artinya, segala sesuatu yang tercakup dalam komunikasi antarpribadi selalu dalam keadaan berubah, yakni para pelaku, pesan maupun lingkungannya. Kadangkala perubahan-perubahan ini kita tidak sadari atau kita tidak perhatikan, namun yang jelas selalu terjadi perubahan. Proses komunikasi antarpribadi dapat digambarkan sebagai proses yang sekuler dan terus menerus. Arti proses sekuler adalah bahwa setiap orang yang terlihat dalam komunikasi antarpribadi bertindak sebagai pembicara sekaligus sebagai pendengar. Sedangkan sebagai proses yang teru-

⁸ <http://www.landasanteori.com/2015/10/pengertian-komunikasi-antar-pribadi.html> diakses tanggal 08 Juni 2018 pukul 10.00 WIB

menerus, diartikan bahwa komunikasi antarpribadi berlangsung tanpa henti, sehingga batasan awal dan berakhirnya komunikasi antar pribadi menjadi tidak jelas.⁹

2.3. Kerangka Konseptual

2.3.1. Pesantren

Sebuah pondok pesantren pada dasarnya merupakan sebuah asrama pendidikan Islam tradisional di mana para siswanya (santri) tinggal bersama di bawah bimbingan seorang atau lebih guru yang lebih dikenal dengan Kyai. Dengan istilah pondok pesantren dimaksudkan sebagai suatu bentuk pendidikan keislaman yang melembaga di Indonesia. Pondok atau asrama merupakan tempat yang sudah disediakan untuk kegiatan bagi para santri. Adanya pondok ini banyak menunjang segala kegiatan yang ada. Hal ini didasarkan jarak pondok dengan sarana pondok yang lain biasanya berdekatan sehingga memudahkan untuk komunikasi antara Kyai dan santri, dan antara satu santri dengan santri yang lain.

Dengan demikian akan tercipta situasi yang komunikatif di samping adanya hubungan timbal balik antara Kyai dan santri, dan antara santri dengan santri. Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh Zamakhsari Dhofir, bahwa adanya sikap timbal balik antara Kyai dan santri di mana para santri menganggap Kyai seolah-olah menjadi

⁹ <http://www.landasanteori.com/2015/10/pengertian-komunikasi-antar-pribadi.html> diakses tanggal 08 Juni 2018 pukul 10.00 WIB

bapaknya sendiri, sedangkan santri dianggap Kyai sebagai titipan Tuhan yang harus senantiasa dilindungi.¹⁰

2.3.1.1. Pengertian Pesantren

Pesantren berasal dari kata santri dengan awalan pe dan akhiran an berarti tempat tinggal santri. Soegarda poerbakawatja, yang dikutip oleh Haidar Putra Dauliy mengatakan pesantren berasal dari kata santri yaitu seseorang yang belajar agama Islam, sehingga demikian pesantren mempunyai arti tempat orang berkumpul untuk belajar agama Islam, ada juga yang mengartikan pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam Indonesia yang bersifat “tradisional” untuk mendalami tentang agama Islam dan mengamalkan sebagai pedoman hidup keseharian (pratama, 2013:13).

Dalam penelitian Clifford Geertz berpendapat, kata santri mempunyai arti luas dan sempit. Dalam arti sempit santri adalah seorang murid satu sekolah agama yang disebut pondok atau pesantren. Oleh sebab itu, perkataan pesantren diambil dari perkataan santri yang berarti tempat untuk santri. Dalam arti luas dan umum santri adalah bagian penduduk Jawa yang memeluk Islam secara benar-benar, bersembahyang, pergi ke mesjid dan berbagai aktifitas lainnya.

Asal usul kata “santri” dalam pandangan Nurcholish Madjid dapat dilihat dari dua pendapat. *Pertama*, pendapat yang mengatakan bahwa “santri” berasal dari perkataan “*sastri*”, sebuah kata dari bahasa Sansekerta yang artinya melek huruf. Di sisi lain, Zamkhsyari Dhofier berpendapat bahwa, kata “santri” dalam bahasa India

¹⁰ <https://id.wikipedia.org/wiki/Pesantren>. Diakses tanggal 01 Agustus 2018 Pukul 11.50 WIB

berarti orang yang tahu buku-buku suci agama Hindu, atau seorang sarjana ahli kitab suci agama Hindu. Atau secara umum dapat diartikan buku-buku suci, buku-buku agama, atau buku-buku tentang ilmu pengetahuan. *Kedua*, pendapat yang mengatakan bahwa perkataan santri sesungguhnya berasal dari bahasa Jawa, yaitu dari kata “*cantrik*”, berarti seseorang yang selalu mengikuti seorang guru kemana guru itu pergi menetap (pratama, 2013:21).

Dalam pemakaian sehari-hari, istilah pesantren bisa disebut dengan pondok saja atau kedua kata ini digabung menjadi pondok pesantren. Secara esensial, semua istilah ini mengandung makna yang sama, kecuali sedikit perbedaan. Asrama yang menjadi penginapan santri sehari-hari dapat dipandang sebagai pembeda antara pondok dan pesantren. Kata “Pondok” berasal dari bahasa Arab yang berarti *funduq* artinya tempat menginap (asrama). Dinamakan demikian karena pondok merupakan tempat penampungan sederhana bagi para pelajar yang jauh dari tempat asalnya.

M. Arifin menyatakan bahwa, penggunaan gabungan kedua istilah secara integral yakni *pondok* dan *pesantren* menjadi *pondok pesantren* lebih mengakomodasi karakter keduanya. Pondok pesantren menurutnya, “Suatu lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh serta diakui masyarakat sekitar, dengan sistem asrama (*kompleks*) di mana santri-santri menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada di bawah kedaulatan dari *leadership* seorang atau beberapa orang kyai dengan ciri-ciri khas yang bersifat karismatik serta independen dalam segala hal. Pesantren diartikan sebagai asrama tempat santri atau tempat murid-murid belajar mengaji. Sedangkan secara istilah pesantren adalah lembaga pendidikan

Islam dimana para santri biasa tinggal di pondok (*asrama*) dengan materi pengajaran kitab-kitab klasik dan kitab-kitab umum bertujuan untuk menguasai ilmu agama Islam secara detail serta mengamalkan sebagai pedoman hidup keseharian dengan menekankan penting moral dalam kehidupan bermasyarakat (pratama, 2013:23).

2.3.1.2. Elemen Pesantren

a) Kyai

Kyai dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* adalah sebutan bagi alim ulama (cerdik dan pandai dalam agama Islam). Sedangkan dalam sebuah pesantren, kyai adalah pembimbing, pengajar, atau pemimpin sebuah pesantren. Kyai menurut definisi Manfred Ziemek adalah:

“Pendiri dan pemimpin sebuah pesantren, yang sebagai muslim terpelajar telah memberikan hidupnya demi Alloh serta menyebarluaskan ajaran-ajaran Islam melalui kegiatan pendidikan kyai berfungsi sebagai seorang ulama, artinya ia mengetahui pengetahuan dalam tata masyarakat Islam dan menafsirkan peraturan-peraturan dalam hukum Islam, dengan demikian ia mampu memberikan nasehat.”

Kyai atau pengasuh pondok pesantren merupakan elemen yang sangat esensial bagi suatu pesantren. Kyai merupakan gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada seorang ahli agama Islam atau pondok pesantren yang memiliki atau menjadi pemimpin pesantren dan mengajarkan berbagai jenis kitab-kitab klasik (*kuning*) kepada para santrinya (pratama, 2013:19)

b) Santri

Santri adalah sebutan bagi murid yang mengikuti pendidikan di pondok pesantren. Pondok Pesantren adalah sekolah pendidikan umum yang persentasenya ajarannya lebih banyak ilmu-ilmu pendidikan agama Islam. Kebanyakan muridnya tinggal di asrama yang disediakan di sekolah itu. Pondok Pesantren banyak berkembang di pulau Jawa.

Ada juga yang berpendapat bahwa kata “*santri*” berasal dari kata *sastri*, sebuah kata dari bahasa Sansekerta yang artinya “*melek huruf*” alias bisa membaca. Pendapat ketiga mengatakan bahwa perkataan *santri* sesungguhnya berasal dari bahasa Jawa, dari kata *cantrik*, yang berarti seseorang yang selalu mengikuti gurunya kemanapun gurunya pergi/menetap.

Santri juga diidentikkan dengan kata *susastri (sansekerta)* yang artinya pelajar agama, pelajar yang selalu membawa kitab ajaran suci (*agama*). Pada zaman pengaruh Hindu Budha di Nusantara sebutan ini lebih dikenal dengan *cantrik*, dimana para *cantrik* berdiam diri dalam sebuah asrama bersama sang guru dalam beberapa lama untuk memperdalam ilmu keagamaan.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa *santri* adalah seseorang yang sedang belajar ilmu agama dan hidup menetap di suatu tempat yang disebut pondok pesantren (pratama, 2013:21)

c) Pondok (Asrama)

Pesantren berasal dari kata *santri* dengan awalan *pe* dan akhiran *an* berarti tempat tinggal *santri*. Soegarda poerbakawatja, yang dikutip oleh Haidar Putra Daulay

mengatakan pesantren berasal dari kata santri yaitu seseorang yang belajar agama Islam, sehingga demikian pesantren mempunyai arti tempat orang berkumpul untuk belajar agama Islam, ada juga yang mengartikan pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam Indonesia yang bersifat “tradisional” untuk mendalami tentang agama Islam dan mengamalkan sebagai pedoman hidup keseharian (pratama, 2013:13).

2.3.1.3. Bentuk-Bentuk Pondok Pesantren

Pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan tradisional dalam perkembangannya dikelompokkan mejadi beberapa bentuk. Pembagian ini berdasarkan karakteristik pengajaran dan penyampaian yang dilaksanakan oleh pondok pesantren tersebut. Dalam penyelenggaraan sistem pengajaran dan pembinaanya pondok pesantren dewasa ini dapat digolongkan menjadi tiga bentuk, yaitu:

a) Pondok Pesantren Modern

Pesantren modern adalah pesantren yang menggunakan sistem modern dari segi pengajaran materinya. Ciri-ciri pesantren modern ini adalah:

- 1) Memakai cara diskusi dan tanya jawab dalam setiap penyampaian materinya.
- 2) Adanya pendidikan kemasyarakatan, segenap santri berlatih dengan memperhatikan dan mengajarkan hal-hal yang nantinya akan dialami oleh para santri dalam masyarakat ketika mereka berbaur ditengah masyarakat.
- 3) Adanya organisasi santri yang mengatur aktifitas mereka, segala sesuatu mengenai kehidupan mereka diatur dan diselenggarakan sendiri oleh mereka

dengan cara demokrasi, gotong royong dan dalam suasana ukhuwah (persaudaraan) yang mendalam, tapi itu juga tidak lepas dari bimbingan dan pengawasan para pengasuh dan pengurus pesantren.

- 4) Adanya organisasi santri yang bertanggung jawab atas segala sesuatu yang berhubungan dengan kehidupan dan kegiatan sehari-hari, tata tertib dan kedisiplinan. Masing-masing dapat mengutarakan pendapat dan melakukan kegiatan kesantrian yang terikat dengan sistem pendidikan dan pengajaran yang telah ditetapkan.

b) Pondok Pesantren Tradisional

Pondok pesantren tradisional adalah lembaga pendidikan dan pengajaran agama Islam yang pada umumnya pendidikan dan pengajaran tersebut diberikan dengan cara non klasikal bandungan dan sorogan. Bandungan yaitu santri memperhatikan setelah ustadz memberikan penjelasan dari kitab kuning yang telah dikaji. Sorogan yaitu kegiatan mengaji yang mana pengkajian difokuskan kepada sejauh mana penalaran santri pada kitab yang akan dikaji pada kegiatan mengaji. Kegiatan mengaji di pesantren tidak hanya sebatas mengaji al-qur'an saja, karena mengaji disini bukan hanya untuk dibaca saja seperti yang biasa dilakukan orang-orang pada umumnya ketika mengaji al-qur'an, para santri biasa menggunakan istilah mengaji yang bisa diumpamakan dengan kegiatan masuk kelas ketika berada di sekolah. Dengan kata lain, mengaji di pesantren adalah merupakan sebuah kegiatan belajar mengajar. Ustadz dan kyai mengajar kepada para santri berdasarkan kitab-kitab yang ditulis dalam bahasa arab oleh para ulama besar sejak abad pertengahan. Pada pondok pesantren tradisional

ini santri biasanya tinggal di dalam lingkungan pondok pesantren yang disebut asrama yang berada di pesantren tersebut.

Pesantren model ini masih memegang teguh penyampaian dengan pola tradisional dalam mengajarkan nilai-nilai agama Islam. Cara-cara yang digunakan telah turun temurun dipraktekan dari generasi kegenerasi. Ilmu yang dipelajari umumnya sama di semua pesantren tradisional lainnya, demikian kitab yang dikaji. Ciri lain dari model pesantren ini adalah kemutlakan kyai sebagai pemegang kekuasaan dan penentu keputusan dan manajemen pun biasanya menggunakan manajemen keluarga, hal seperti ini bisa saja terjadi pada pondok pesantren model lain.

c) Pondok Pesantren Tradisional Modern

Pesantren model ini adalah lembaga pendidikan dan pengajaran agama Islam yang menggabungkan sistem madrasah (*klasikal*) yang mengarah pada sistem atau pola modern dari segi pengajaran dan penyampaian. Ciri pesantren model ini adalah peran seorang kyai tidak mutlak lagi, akan tetapi telah ada pembagian tugas diantara pengasuh dan pembinaanya.

Dari segi pengajarannya disamping menggunakan cara-cara pengajaran tradisional (*bandungan dan sorogan*), juga memakai sistem modern, yaitu dengan menggunakan sistem pembagian kelas dengan menggunakan tingkatan-tingkatan kemampuan santri. Pesantren ini juga mengadakan kegiatan pendidikan formal untuk memberikan keseimbangan antara tuntunan duniawi dan ukhrowi.

2.3.2. Ustadz

Ustadz adalah istilah yang sering dipakai di Indonesia untuk panggilan bagi kalangan orang yang dianggap dan ahli di bidang ilmu agama Islam. Ustadz sejajar dengan istilah buya, kyai, da'I, mubaligh. Di sebagian pesantren pengasuh dan pengurus pesantren disebut Ustadz. Disebagian pesantren lain, ustadz statusnya berada dibawah kyai, hal tersebut juga berlaku di pondok pesantren Darul Arqam yang akan diteliti oleh peneliti, status ustadz berada dibawah kyai. Status ustadz di pondok pesantren Darul Arqam hanya berperan sebagai pengajar, pengasuh, dan pengurus pesantren.

Sebenarnya kata ustadz bukan asli dari bahasa arab. Kata ustadz adalah kata *ajmi'* (*non arab*) persisnya adalah bahasa persia (*iran*) yang kemudian dijadikan bahasa arab yang berarti seorang pengajar.

Pengertian lain dari kata ustadz adalah orang yang sangat ahli dalam suatu bidang. Menurut pengertian ini maka seseorang tidak pantas disebut ustadz terkecuali apabila orang tersebut memiliki keahlian atau bidang studi dalam sastra Arab seperti *ilmu nahwu, shorof, bayan, badi, ma'mi, adab, mantiq, kalam, perilaku, ushul fiqih, tafsir, hadist*, dan lain sebagainya. Konon, orang pertama yang mendapat gelar ustadz adalah Kafur Al Ikhsyidi Al Isfirayni. Di negara Arab, istilah ustadz merujuk pada dosen atau ahli akademisi yang memiliki kepakaran di bidang tertentu.

Sedangkan di Indonesia, kata ustadz merujuk pada banyak istilah yang terkait dengan orang yang memiliki kemampuan ilmu agama dan bersikap serta berpakaian layaknya orang alim. Baik kemampuan rill yang dimilikinya itu sedikit ataupun

banyak. Orang yang disebut ustadz antara lain: da'i, mubaligh, penceramah, guru ngaji Al-Qur'an, guru madrasah diniyyah, guru ngaji kitab di pesantren, pengasuh dan pengurus pesantren.

2.3.3. Santri

Santri merupakan sebutan bagi para siswa yang belajar mendalami ilmu agama di pesantren. Biasanya para santri ini tinggal di pondok atau asrama pesantren yang telah disediakan, namun ada pula santri yang tidak tinggal ditempat yang telah disediakan tersebut yang biasa disebut santri kalong sebagaimana yang telah penulis kemukakan pada pembahasan di depan.

Menurut Zamakhsyari Dhofir berpendapat bahwa: “santri yaitu murid-murid yang tinggal di dalam pesantren untuk mengikuti pelajaran kitab-kitab kuning atau kitab-kitab Islam klasik yang pada umumnya terdiri dari dua kelompok santri yaitu. Santri Mukim yaitu santri atau murid-murid yang berasal dari jauh yang tinggal atau menetap di lingkungan pesantren. Santri Kalong yaitu santri yang berasal dari desa-desa sekitar pesantren yang mereka tidak menetap di lingkungan kompleks pesantren tetapi setelah mengikuti pelajaran mereka pulang. Dalam menjalani kehidupan di pesantren, pada umumnya mereka mengurus sendiri keperluan sehari-hari dan mereka mendapati fasilitas yang sama antara santri yang satu dengan yang lainnya. Santri diwajibkan menaati peraturan yang ditetapkan di dalam pesantren tersebut dan apabila ada pelanggaran akan dikenakan sanksi sesuai dengan pelanggaran yang dilakukan.

Santri dalam dunia pesantren dikelompokkan menjadi dua macam, yaitu:

a. Santri Mukim

Adalah santri yang selama menuntut ilmu tinggal di dalam lingkungan pondok yang disediakan oleh pesantren, yang biasanya mereka tinggal dalam satu kompleks yang berwujud kamar-kamar yang disebut dengan asrama. Satu kamar biasanya diisi oleh lebih dari tiga orang, bahkan sampai belasan orang.

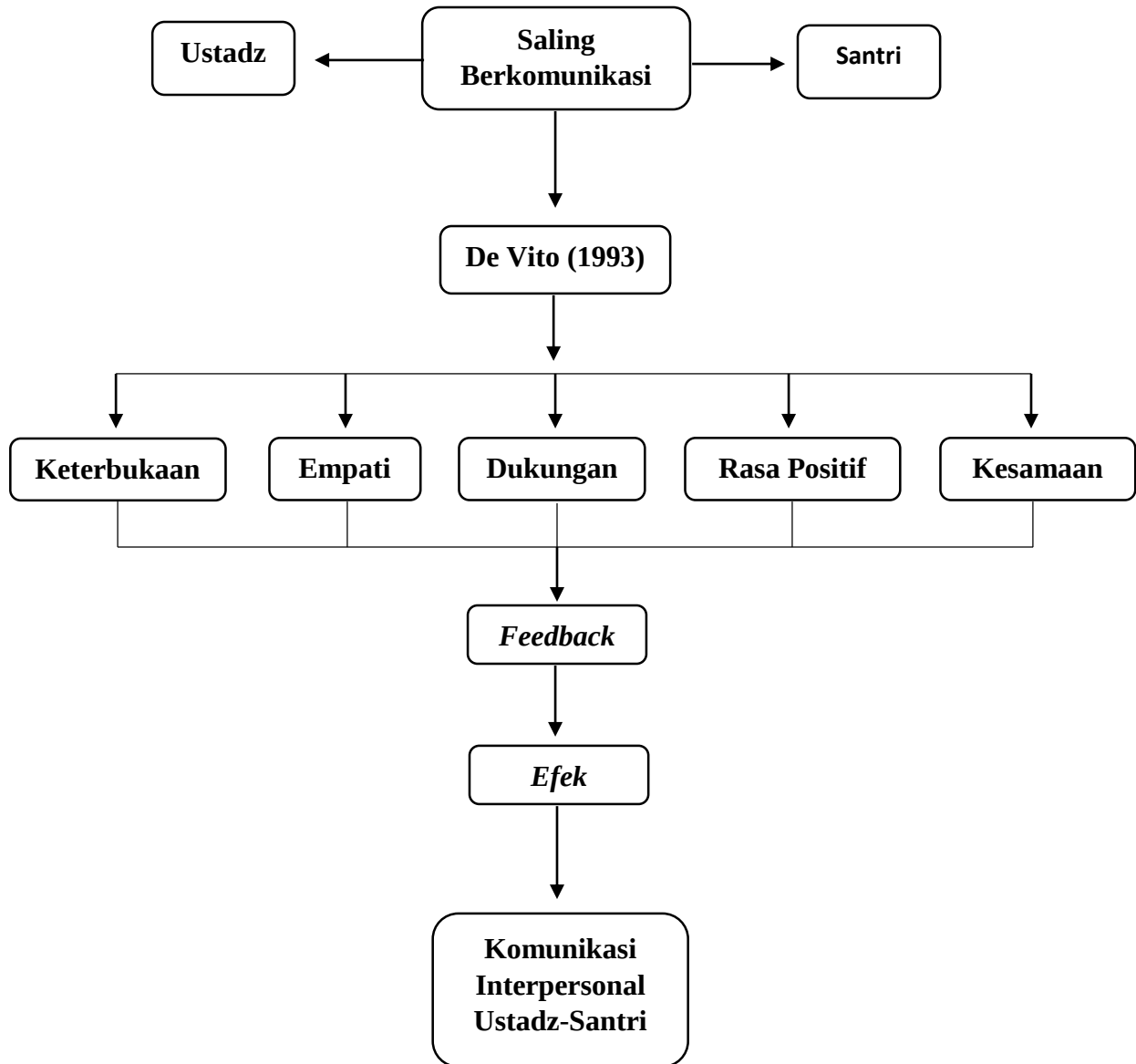
b. Santri Kalong

Adalah santri yang tinggal di luar kompleks pesantren, baik di rumah sendiri maupun di rumah-rumah penduduk di sekitar lokasi pesantren, biasanya mereka datang ke pesantren pada waktu-waktu tertentu jika ada pengajian atau kegiatan-kegiatan pesantren yang lain (Dewan Redaksi, 1993:95).

Para santri belajar dalam satu pondok biasanya memiliki rasa solidaritas dan kekeluargaan yang kuat baik antara santri dengan santri maupun santri dengan kyai dan ustadz. Situasi sosial yang berkembang di antara para santri menumbuhkan sistem sosial tersendiri, di dalam pesantren mereka belajar hidup bermasyarakat, berorganisasi, memimpin dan dipimpin, dan juga dituntut untuk dapat mentaati peraturan pesantren dan meneladani kehidupan Kyai sebagai pimpinan pesantren dan para ustadznya. Hal ini sangat dimungkinkan karena mereka hidup dan tinggal di dalam satu kompleks yang disebut dengan pondok pesantren.

Dalam kehidupan kesehariannya mereka hidup dalam nuansa religius, karena penuh dengan amaliah keagamaan, seperti puasa, sholat malam dan sejenisnya, nuansa kemandirian, nuansa kesederhanaan karena harus berpakaian dan tidur dengan apa adanya. Serta nuansa kedisiplinan yang tinggi, karena adanya penerapan peraturan-peraturan yang harus dipegang teguh setiap saat, bila ada yang melanggarnya akan dikenai sanksi, atau lebih dikenal dengan istilah *ta'zir* seperti digundul, kaki dipukul oleh bambu, membersihkan kompleks pesantren, dan lain sebagainya.

2.4. Kerangka Pemikiran



Gambar 3.1 bagan kerangka pemikiran